Harmoni
Jurnal pendidikan dan penelitian seni budaya
P-ISSN: 2087-9865 | E-ISSN: 3026-5002
Volume 16, (1). April, 2026, Page 11-24
https://journal.unismuh.ac.id/index.php/harmoni/index

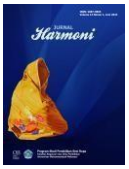

MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN RAGAM HIAS RUMAH ADAT *BALLA LOMPOA* KABUPATEN BANTAENG (SUATU KAJIAN SENI RUPA)

Ahmad Rifaldi[1], Andi baetal mukaddas[2], Muh.Faisal[3]
Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: ahmadrifaldi21@gmail.com, andi.baetal@unm.ac.id, fysal@unismuh.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the symbolic meanings of ornamental motifs in the traditional house of Balla Lompoa, Bantaeng. The research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and literature study. The findings reveal that the ornamental motifs in Balla Lompoa carry symbolic meanings reflecting personal, social, and physical functions. Personally, the ornaments symbolize prayers and hopes; socially, they indicate the owner's social status; and physically, they function as decorative elements as well as representations of historical values. In addition, the traditional house also serves a constructive function as a residence designed in harmony with environmental conditions while enhancing the building's aesthetic value.*

Keywords: *Balla Lompoa, Ornament, Symbolic*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik ornamen ragam hias pada rumah adat Balla Lompoa Bantaeng. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen ragam hias pada Balla Lompoa Bantaeng memiliki makna simbolik yang mencerminkan fungsi personal, sosial, dan fisik. Secara personal, ornamen menjadi simbol doa dan harapan; secara sosial menunjukkan strata pemilik rumah; dan secara fisik berfungsi sebagai hiasan sekaligus representasi nilai sejarah. Selain itu, rumah adat ini juga memiliki fungsi konstruktif sebagai tempat tinggal yang dibangun dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan serta memperkuat nilai estetika bangunan.*

Kata Kunci: Balla Lompoa, Ornamen, Simbolik

PENDAHULUAN

Setiap provinsi memiliki masing-masing rumah adat yang terletak di berbagai wilayah di Indonesia. Rumah adat di Indonesia dibangun ciri khas di dinding, atap, pintu, pilar dan kolong rumah yang berbeda-beda berdasarkan lokasi. Rumah adat yang dibangun dengan bentuk rumah panggung agar terhindar dari serangan binatang buas serta fenomena alam seperti gempa bumi dan banjir. Dengan perbedaan tersebut menjelaskan bahwa rumah adat di Indonesia dibuat dengan menyesuaikan lingkungan tempatnya di bangun. Selain itu, beberapa rumah adat juga digunakan untuk menyelanggarakan acara-acara adat juga tempat tinggal ketua adat. Dalam perkembangannya, arsitektur pembangunan rumah adat menjadi salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang yang menjadi identitas sehingga terpadu aspek ideal, sosial dan material kebudayaan. Arsitektur dari rumah adat itu sendiri menjadi alat komunikasi non-verbal dengan nuansa peradaban yangsilih berganti. Contoh fisik tiang yang di pahat dengan bentuk teratai merujuk pada pesanatauwasiat yang bersumber dari kepercayaan yang merupakan jejak masuknya kerajaanBuddhadalam perkembangan zamannya di setiapornamen dan ragam hiasnya.

Ornamen atau ragam hias secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias dan *ornamentum* yang berarti hasil karya atau hiasan (Nuralia: 2017). Menurut Sumalyo (dalam Nurlia, 2017) Ragam hias menjadi simbol pembentukan jati diri dan penghias atau mengagungkan suatu karya dan pada bangunan merupakan pembentukan karakter yang menjadi pembeda gaya bangunan sebagai lambang kemakmuran dan keselamatan. Ragam hias merupakan bentuk ekspresi estetika manusia yang dituangkan pada benda-benda keseharian manusia yang dikembangkan dan disempurnakan terus- menerus untuk mencapai nilai estetik sebagai unsur budaya (Resita: 2010). Nurlia (2017) menjelaskan bahwa ornamen atau ragam hias terbagi menjadi dua, geometris dan organis. Geometris merupakan garis-garis lurus atau lengkung dan raut pada bangunan sedangkan ornamen organis merupakan wujud dari makhluk hidup.

Penerapan ornamen atau ragam hias tradisional pada pembangunan rumah adat di provinsi Sulawesi Selatan merujuk pada pesan atau wasiat yang bersumber dari kepercayaan yang dianut masyarakat Sulawesi Selatan diantaranya pemilihan tempat,

arah peletakan, termasuk di dalamnya ritual proses pembangunannya (Raodah: 2012). Salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang mengkiblatkan struktur pembangunannya dengan pesan dan wasiat kepercayaan masyarakat adalah Kabupaten Bantaeng. Kabupaten dengan luas sekitar 395,83 km2 di bagian selatan Sulawesi Selatan berjuluk '*Butta Toa*' yang berarti kampung tua. Latar belakang julukan *Butta Toa* itu sendiri karena penetapan resmi terbentuknya Kabupaten Bantaeng berdiri sejak tahun 1254 meskipun menurut sejarah Bantaeng merupakan kerajaan tertua yang terbentuk jauh sebelum itu. Rumah adat tradisional di Kabupaten Bantaeng dikenal dengan sebutan Balla Lompoa Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif mengenai kajian yang berkaitan dengan makna simbolik ornamen ragam hias yang ada pada rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Menurut Suryana (dalam Ilham, 2018) penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif adalah menyajikan penggambaran yang objektif dengan berdasar pada kebenaran di lapangan menggambarkan, menjabarkan inti dari data yang telah dikumpulkan dengan mewawancarai atau mengamati masalah yang diteliti Lokasi penelitian ini terletak di Jalan Raya Lanto, Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dianggap relevan dengan judul dan tujuan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Struktur Bangunan Rumah Adat Balla Lompoa Bantaeng

Gambar 1. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng (Sumber gambar: Rifaldi, 2021)

Balla Lompoa Bantaeng merupakan Rumah Adat yang berasal dari Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan Raya Lanto, Kelurahan Letta jalan poros Bantaeng Bulukumba. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng dulunya merupakan rumah jabatan bagi Raja Bantaeng yang pernah menjabat serta merupakan tempat Bersidang Adat di Kabupaten Bantaeng. Setelah Karaeng Massualle Raja terakhir Bantaeng turun tahta pada tahun 1959, Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng memiliki fungsi sebagai Rumah Kebudayaan Bantaeng yang dilestarikan oleh Pemerintah Kabupaten Bantaeng serta benda bersejarah hingga yang tersimpan dalam bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng.

Luas keseluruhan bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng adalah 256,28 m^2, pada bangunan induk memiliki panjang 15,70 m, lebar 12,40 m dan tinggi 10,10 m (tinggi kolong 250 m, dinding 4,10 m dan atap hingga bubungan 3,50m), diameter tiang pada umumnya berukuran sekitar 25 cm. kemudian, pada pendopo memiliki panjang 7,70 m, lebar 8 m dan tinggi 7,90 m (kolong 1,80 m, dinding 3,10 m dan atap 3 m) (Razak: 2005). Arsitektur Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan rumah tradisional Bugis Makassar dengan bentuk arsitektur rumah panggung. Struktur bangunan *Balla Lompoa* Bantaeng ini terdiri dari atap rumah (*para'*), badan rumah (*kale balla'*) dan kolong rumah (*siring/passiringan*)
yang memiliki makna dan fungsi tersendiri.

Setelah melakukan observasi langsung di bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng, juga dilakukan wawancara dengan Pemerhati Budaya asal Bantaeng, A. Rakhmad Kr. Dode', S.I.Kom., sebagai data primer pengumpulan data tepatnya pada tanggal 17 November 2021 s/d 17 Januari 2022. Maka, diperoleh dokumentasi Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng sebagai bukti penelitian dan data sekunder dari studi pustaka mengenai sejarah dan makna simbolik ornamen ragam hias yang terdapat pada

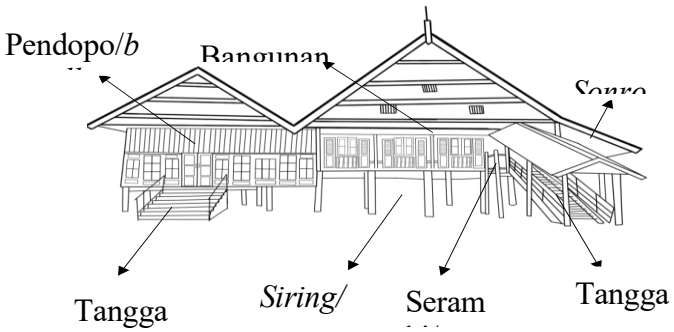

bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Berikut beberapa struktur bentuk dari bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng.

Keterangan:

R1 : serambi/*lego-lego*

R2 : ruang tamu/bangunan induk R3 : *sonrong*

R4 : ruang makan R5 : toilet

R6 : kamar tidur 1 R7 : kamar tidur 2

R8 : pendopo/*balla kananga*

Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng terdiri dari 3 bagian utama, bagian atas yaitu atap atau *ulu balla*/*para'* (loteng), badan rumah atau *kale balla* dan bagian bawah atau *siring/passiringang*.

a) Bagian atas/atap (*ulu balla/para'*)

Dalam bahasa daerah Makassar, bagian atas Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng atau atap disebut *ulu balla*/*para'* (loteng) yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan *kalompoang* (benda pusaka) dan tempat pengadaan ritual. Jenis ornamen ini merupakan ornamen geometris, atap pada bangunan rumah adat terbuat dari sirap berbahan dasar kayu dan terdapat *tongko sila'/timpa laja* dengan berbagai tingkatan, 4 tingkat dan 3 tingkat pada pendopo bangunan induk dan atap sisi kanan *Balla Lompoa* Bantaeng. *Tongko sila'/timpa laja* memiliki makna yang menunjukkan status sosial pemilik rumah. Bagian atas rumah induk terdapat bubungan yang berbahan dasar kayu berbentuk replika kepala naga dan bagian belakang atap terdapat bubungan kayu berbentuk ekor naga.

b) Bagian tengah/badan rumah (*kale balla*)

Bagian tengah/badan rumah atau *kale balla* terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan pada kedua sisi rumah induk. Pada bangunan sebelah kanan dinamakan *balla kananga* (sisi kanan) dan *sonrong* (sisi kiri). Pada bangunan induk terbagi 4 *lontang* atau petak, 2 petak bagian depan difungsikan sebagai tempat untuk menjamu tamu dari

kalangan *Karaeng* atau bangsawan, sementara 2 petak belakang yang terdiri dari 3 lantai, lantai pertama terdiri dari ruang makan dan 2 kamar tidur lalu lantai kedua dan ketiga merupakan *Para'* (loteng).

c) Bagian bawah (*siring/passiringan*)

Bagian bawah rumah atau *Siring/Passiringan* terdiri dari tiang utama yang berjumlah 41 tiang berbentuk persegi delapan yang berbahan dasar batang pohon lada dan pohon bahan pembuatan korek, 8 tiang berbentuk segi empat penyangga tangga dan serambi atau *lego-lego* bagian depan akses masuk ke bangunan induk *Balla Lompoa* Bantaeng, 4 tiang berbentuk persegi empat penyangga tangga bagian belakang rumah akses masuk ke bagian dapur. Pada rumah induk serta rumah tambahan sebelah kanan (*balla kananga*) dan sebelah kiri (*sonrong*) terdapat total tangga sebanyak 4 buah dengan jumlah anak tangga yang ganjil.

Makna Simbolik Ornamen Ragam Hias pada Rumah Adat *Balla Lompo* Bantaeng

Ornamen ragam hias pada rumah adat memiliki makna yang disampaikan dari simbol-simbol yang dipilih secara sakral mulai dari pemilihan bentuk, jumlah, warna dan sebagainya yang kemudian menjadi ciri khas dari rumah adat tersebut. Pemilihan ornamen ragam hias pada rumah adat juga menjadi bukti nyata sejarah pada tiap perkembangan zaman.

Terdapat berbagai macam ornamen ragam hias pada bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan narasumber Pemerhati Budaya asal Bantaeng A. Rakhmad AB. Kr. Dode', S.I.Kom., dapat diuraikan bagian-bagian rumah

adat yang terdapat ornamen ragam hias *Balla Lompoa* Bantaeng sebagai berikut:

a. Bubungan (*anjong*)

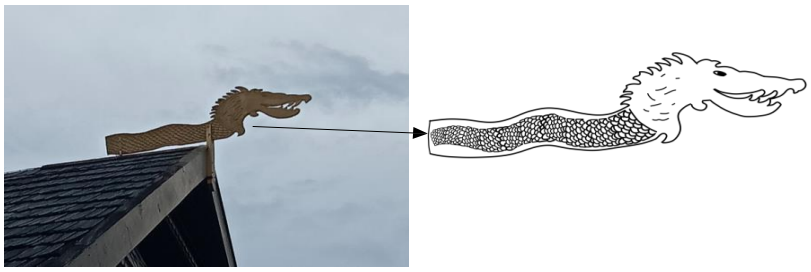

Gambar 3. Bubungan (*anjong*) kepala naga bagian depan
(Sumber gambar: Rifaldi, 2021)

b. Sambulayang (Tongko *sila'/timpa laja*)

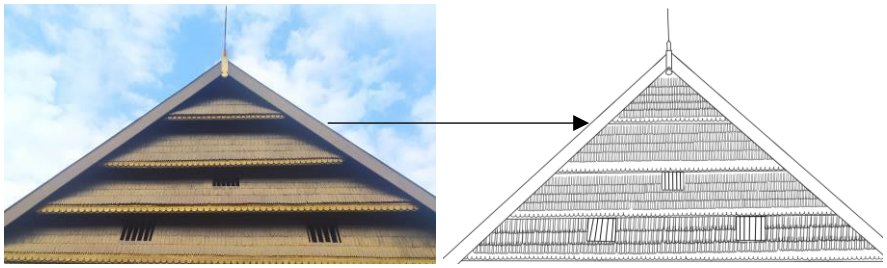

Gambar 4. *Tongko sila'/timpa laja Balla Lompoa* Bantaeng
(Sumber gambar: Rifaldi, 2021)

Sambulayang atau *Tongko Sila'/timpa laja* terletak pada bagian depan atap bangunan rumah adat. Ornamen ragam hias ini terletak tepat di bawah bubungan (*anjong*) dengan bahan dasar sirap dari kayu. Jumlah susunan *timpa laja* pada rumah adat berbeda-beda berdasarkan strata sosial pemilik rumah. Untuk Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng memiliki 4 tingkatan, yang memiliki arti bahwa pemilik dari rumah ini merupakan Raja atau *Karaeng* dan keturunannya. Semakin banyak jumlah tingkatan dari *timpa laja*, semakin tinggi pula strata sosial pemilik rumah tersebut.

c. Kaligrafi dan motif bunga *parenreng*

Ornamen ragam hias yang terletak pada dinding bagian depan bangunan induk ini berjumlah 4 buah, 1 buah tepat di atas pintu masuk bangunan induk depan *lego-lego* atau serambi dan 3 buah di atas jendela bagian depan. Ukiran kaligrafi yang berbahan dasar kayu ini berwarna emas serta dikelilingi ragam hias bermotif bunga *parenreng* atau bunga melati yang merambat. Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Bugis, bunga *parenreng* merupakan bunga menjalar dan tidak putus-putus sehingga disimbolkan sebagai rezeki yang tidak berkesudahan sebagaimana menjalarnya bunga *parenreng* tersebut. Peletakan bunga *parenreng* di dinding bagian depan atas pintu masuk dan jendela merupakan pengingat bagi pemilik rumah dan siapa saja yang berkunjung ke rumah tersebut bahwa rezeki itu tidak terputus selagi ada usaha (wawancara, 24 November 2021).

Jendela, Pintu dan Dinding

Jendela, pintu dan dinding pada Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan bagian dari bangunan induk yang memiliki ornamen ragam hias yang serupa. Ornamen ragam hias tersebut berberbentuk persegi panjang yang memiliki makna simbolik

sebagai dataran atau tanah, dataran atau tanah secara filosofis bermakna rendah hati atau merendah.

Pada jendela bagian dinding depan bangunan induk berbahan dasar kayu dan kaca sebagaimana gambaran umum jendela pada rumah tradisional. Terdapat penutup jendela berbahan dasar kayu berventilasi yang pada umumnya banyak ditemukan pada rumah panggung khas Bugis Makassar. Tepat di depan jendela terdapat trali, bagian kiri berjumlah 5 buah dan bagian tengah berjumlah 7 yang terbuat dari besi berwarna coklat gelap. Di setiap trali terdapat ornamen ragam hias berbentuk pucuk bunga yang menyimbolkan kesejahteraan dan kemakmuran, sehingga pucuk bunga tersebut adalah harapan pemilik rumah agar hidup sejahtera di rumah tersebut. Terdapat ornamen ragam hias geometris di tiap jendela berbahan dasar kayu tepat di bawah trali yang masing-masing berjumlah 5 buah berwarna coklat gelap senada dengan warna dinding dan jendela. Jumlah dari ornamen geometris tersebut melambangkan rukun Islam.

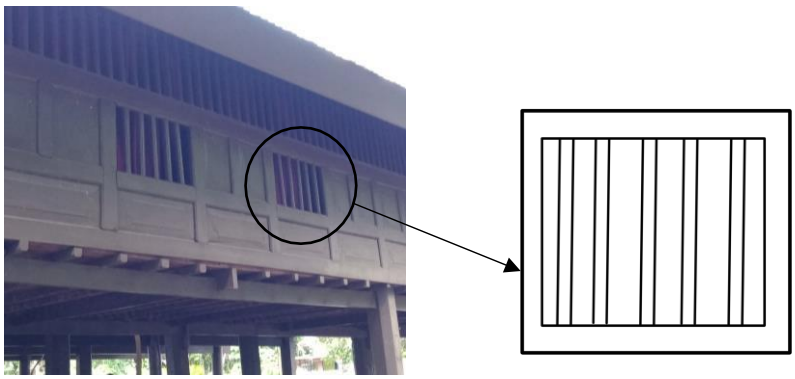

Gambar 5. Jendela dinding samping *Balla Lompoa* Bantaeng
(Sumber gambar: Rifaldi, 2021)

Sementara pada sisi kanan dan kiri dan kanan bangunan hanya menggunakan jendela ventilasi tanpa kaca yang berongga berjumlah 5 buang kayu memanjang ke atas dengan jumlah tersebut memiliki makna filosofis yang sama dengan jumlah yang sama dengan ornamen geometris di bawah trali jendela bagian rumah induk (wawancara, 24 November 2021).

Sementara pada dinding bagunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng memiliki 2 tipe, yaitu yang memiliki ornamen ragam hias persegi panjang dan tidak memiliki ornamen ragam hias. Dinding yang memiliki ornamen ragam hias yaitu, dinding bagian depan bangunan induk, *balla kananga*, *sonrong*, samping kanan *balla kananga,* samping

kiri *sonrong*, dinding bagian belakang dan samping kanan bangunan induk. Sementara bagian dinding yang tidak memiliki ornamen ragam hias adalah bagian belakang *balla kananga*, dinding tersebut merupakan yang disusun memanjang ke atas.

d. Tangga (*tukak*)

Terdapat 4 tangga (*tukak*) pada bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng yang bersandar di beberapa bagian rumah untuk akses masuk ke dalam bangunan. Setiap tangga memiliki anak tangga dengan jumlah ganjil yang memiliki makna simbolik bahwa Tuhan itu satu yang merupakan angka satu merupakan angka ganjil. Pada tangga yang terhubung ke bangunan induk berjumlah 19 anak tangga berbahan dasar kayu dan di kedua sisi samping tangga terdapat pegangan berbahan dasar bambu dengan ornamen ragam hias *wala sugi* yang merupakan bambu yang dibelah tipis kemudian dianyam. *Wala sugi* merupakan ornamen geometris yang sering dijumpai pada rumah adat maupun rumah tradisional di provinsi Sulawesi Selatan, ornamen ini dianyam dan berbentuk jajar genjang dan memiliki makna filosofis *sulapa appa*, yakni merupakan unsur kehidupan manusia, air, tanah, udara dan api.

e. Serambi (*lego-lego*)

Serambi atau *lego-lego* pada bangunan induk Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan tempt persinggahan para bangsawan atau *Karaeng* sebelum memasuki bangunan induk *Balla Lompoa. Lego-lego* yang menjadi perantara tangga dengan pintu masuk ini memiliki ornamen geometris dari kayu dengan warna yang senada dengan bangunan. Ornamen geometris ini merupakan bentuk stilasi sederhana dari ornamen buah nenas atau *bua pandang.* Ornamen geometris berbentuk buah nenas ini menurut masyarakat tradisional

Bugis menyimbolkan buah yang selalu menghadap ke atas dengan daun yang menghadap ke luar bak orang yang berdoa, sehingga orang Bugis menyebutnya sebagai tanaman yang selalu berdoa kebaikan. Penempatan ornamen di serambi atau *lego-lego* ini merupakan doa bagi pemilik rumah agar penghuninya selalu berlimpah rezeki sebagaimana filosofi buah nenas.

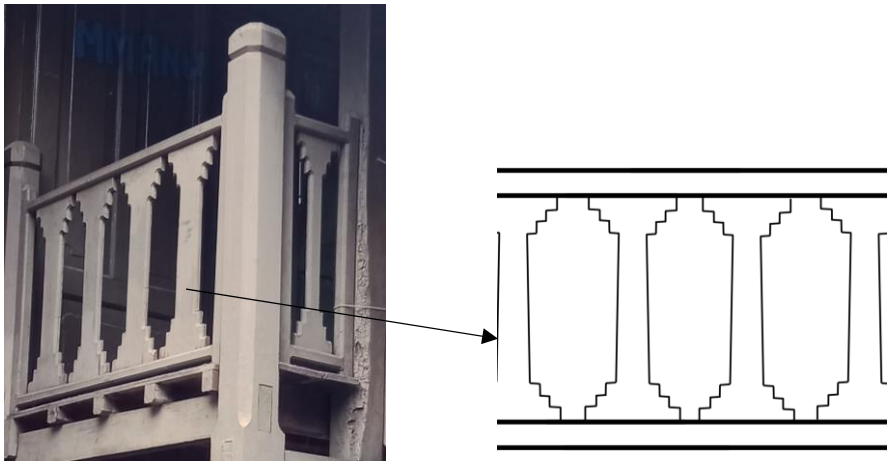

Gambar 6. Pagar pembatas pada serambi (*lego-lego*)
(Sumber gambar: Rifaldi, 2021)

f. *A'labbu nai'*

Ornamen ragam hias geometris ini pada umumnya disebut *a'labbu nai'* oleh masyarakat tradisional suku Bugis Makassar. Ornamen ragam hias ini disusun memanjang ke atas atau vertikal dijejer sebanyak 5 buah yang menyimbolkan rukun Islam yang berjumlah 5 rukun. Secara fungsional, *a'labbu nai'* merupakan ventilasi untuk sirkulasi udara masuk ke bangunan. *A'labbu nai'* juga tersebar di beberapa sisi dinding bangunan rumah adat, seperti di bawah jendela bagian depan rumah adat dan di dinding pemisah antara pendopo atau *balla kananga* dan bangunan induk.

g. Bunga teratai/lotus

Ornamen ragam hias jenis flora bunga teratai yang merupakan ornamen naturalis (tidak berubah banyak dari bentuk asli) juga terdapat pada Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Menurut narasumber, bunga teratai merupakan bukti sejarah kemunculan agama Hindu di Bantaeng yang juga tersebar di beberapa sisi Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng. Ornamen ragam hias ini terdapat di *benteng polong* atau tiang setengah yang menggantung pada bangunan induk rumah adat berjumlah 2 buah di antara tiang utama dan di atas dinding pemisah *balla kananga* dengan bangunan induk.

h. *Songkok pammiring*

Ornamen ragam hias yang terdapat pada bangunan Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng adalah ornamen ragam hias geometris dinamakan *songkok pammiring.* Ornamen ini berbentuk menyerupai *songkok* atau peci yang menggantung di atas dinding pemisah antara pendopo atau *balla kananga* dengan bangunan induk. Ornamen

yang menggantung di atas dinding pemisah tersebut terdapat 2 jenis, yaitu bunga teratai/lotus dan *songkok pammiring. Songkok pammiring* menyimbolkan keberanian oleh pemilik rumah tersebut, disandingkan dengan ornamen ragam hias flora bunga teratai/lotus agar pesan dari peletakan itu tersampaikan bahwa keberanian yang dimiliki oleh manusia disandingan dengan kesucian dalam berpikir dan memilih tindakan (wawancara, 23 November 2021)

Pembahasan

Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi personal, sosial dan fisik. Berikut merupakan fungsi yang terdapat pada ornamen ragam hias *Balla Lompoa* Bantaeng.

a. Fungsi personal

Ornamen ragam hias yang terdapat pada bangunan *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan ciri khas sekaligus doa dan harapan yang dipercaya melalui makna simbolik yang tersirat di dalamnya. Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng merupakan rumah kebesaran atau istana Kerajaan yang tidak semua ornamen ragam hias yang bisa diterapkan secara umum di semua rumah kalangan masyarakat dan hanya boleh diterapkan ke rumah para bangsawan atau *karaeng* dan keturunannya. Salah satunya adalah penerapan tingkatan *tongko sila'/timpa laja* yang melambangkan strata sosial pemilik rumah.

b. Fungsi sosial

Tepat sebelum runtuhnya sistem kerajaan di Bantaeng, strata sosial sangat menjadi tolok ukur bersosialisasi antar-masyarakat sehingga dibuatlah pembeda di tiap tingkatan strata sosial. Tingkatan strata sosial tersebut antara lain bangsawan atau *karaeng,* masyarakat biasa atau *to maradekayya* dan budak atau *ata.*

Pembeda tersebut salah satunya adalah bangunan tempat tinggal, rumah bangsawan atau *karaeng* tidak boleh disamakan dengan rumah masyarakat biasa dan budak. Secara visual, terdapat pembeda yang mudah dikenali oleh orang yang melihatnya, misalnya pada *timpa laja* dan bubungan atau *anjong.*

c. Fungsi fisik

Untuk fungsi fisik pembangunan rumah di masyarakat jaman dulu dan rumah kerajaan memiliki ornamen ragam hias yang memiliki fungsi khusus. Ornamen ragam hias umumnya difungsikan sebagai hiasan dan simbol-simbol yang memiliki makna

yang tersirat, dan beberapa diantaranya memiliki fungsi sebagai sejarah peninggalan jaman terdahulu.

d. Fungsi konstruksi

Ornamen ragam hias yang terdapat pada Rumah Adat *Balla Lompoa* Bantaeng beberapa memiliki fungsi konstruksif, bagi kepercayaan masyarakat tradisional suku Bugis Makassar pembangunan rumah yang berbentuk rumah panggung memiliki makna tersendiri yaitu bentuk fisik manusia yang memiliki kepala, badan dan kaki. Sama halnya dengan rumah, memiliki atap sebagai kepala, badan rumah dan juga tiang sebagai kaki. Secara konstruktif, rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng berfungsi sebagai tempat berlindung pemilik rumah dan pembangunannya dengan memperhatikan keadaan alam sekitar.

e. Fungsi hias

Ornamen ragam hias secara umum memiliki fungsi sebagai penyampai pesan melalui simbol, Rumah adat *Balla Lompoa* Bantaeng menerapkan ornamen ragam hias juga untuk memperindah tampilan dari luar dan dalam bangunan secara visual, namun jika ditelisik lebih dalam pemilihan ornamen juga tidak secara gamblang disematkan pada tiap sisi bangunan melainkan memiliki pesan yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Adat Balla Lompoa Bantaeng merupakan representasi rumah panggung tradisional Bugis Makassar yang pembangunannya dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat dan lingkungan setempat. Mulai dari pemilihan bahan hingga penempatan bangunan, setiap elemen memiliki makna simbolik yang tersirat. Struktur bangunan mencerminkan filosofi tubuh manusia, yaitu atap sebagai kepala (ulu balla), badan rumah (kale balla), dan tiang sebagai kaki (siring/passiringan). Ragam hiasnya meliputi motif flora, fauna, geometris, serta kaligrafi, yang mencerminkan nilai budaya masyarakat Bantaeng. Secara umum, ornamen pada Rumah Adat Balla Lompoa Bantaeng tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan dan kepercayaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Dzaky. 2017. *Pengenalan Beberapa Rumah Adat Indonesia dengan Augmented Reality Berbasis Android Pada Siswa Kelas 4 di SDIT Nur Hidayah Surakarta Kota Solo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Abdurrahman, Muhammad. 2019. *Memahami Makna-Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Krangan Kabupaten Rembang*. Semarang: Universitas Semarang.

Agustianto, A. 2011. *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.

Bata, L. Amilde. 2018. *"Rumah Adat Sebagai Mikrokosmos" (Studi Mengenai Makna Rumah Adat menurut Masyarakat Praijing di Sumba Barat)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana

Budaya, Seni.2012.*Mengenalornamen*.(daring)situs:*https://sen1budaya.blogspot.com/2012/10/mengenal- ornamen.html?m=1*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.

Budayaku, Seni. 2020. *Ragam Hias Flora dan Fauna*. (daring) situs: *https://senibudayaku.com/2020/08/ragam-hias-flora-dan- fauna.html?m=1#*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2020.

Dafrina, Armelia. 2018. *Analisa Makna dan Motif Ornamen Arsitektur pada Umah Pitu Ruang sebagai Simbol Kebudayaan Masyarakat Gayo, Aceh Tengah.* Aceh: Universitas Malikulsaleh.

Dewaji, Uma. 2019. *Kajian Ragam, Bentuk Estetik dan Makna Dimbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Semarang.

Gustiawan, Adam. 2016. *Kajian Bentuk Rumah Adat dan Ragam Hiassapo Kalupini di Kabupaten Enrekang.* Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Harnovinsah, Ak. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.

Hidayati, Nita. 2020. *Mengenal Motif Ukiran Indonesia*. (daring) Situs: *https://www.99.co/blog/indonesia/mengenal-motif-ukiran-indonesia*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.

Ihramuddin. 2016. *Kajian Tipologi Rumah Adat Tanah Luwu Langkanae di Kota Palopo Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

Ilham. 2018. *Kajian Estetika Ragam Hias Rumah Adat (Balla Lompoa) Galesong Kabupaten Takalar*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kalsum, Nila. 2013. *Perencanaan Museum Istana Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan.* Bandung: Universitas Padjadjaran.

Maulana, Indra. Dkk. 2018. *Estetika Ornamen Rumoh Aceh Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh besar*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia.

Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: UI Press.